

KAJIAN FOTO JURNALISTIK DEMONSTRASI 1998 KARYA JULIAN SIHOMBING

Fahrul Azhar

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
fahrultop@gmail.com

Abstrak

Kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, tidak hanya disampaikan melalui tulisan saja namun dapat disampaikan dengan menggunakan Foto, yaitu Foto Jurnalistik. Julian Sihombing merupakan salah satu fotografer Jurnalistik yang memproduksi karya-karyanya ketika dia masih menjadi wartawan. Karya Foto Jurnalistik-Julian Sihombing merupakan karya jurnalistik yang berisi foto-foto tentang masa reformasi Indonesia, yaitu pada tahun 1998. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, dan menggunakan metode diskriptif kualitatif, dimana rangkaian penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi makna masa perjuangan reformasi Indonesia pada tahun 1998, melalui karya Foto Jurnalistik-Julian Sihombing. Memaknai foto-foto Reformasi karya Julian Sihombing dapat diartikan adanya peristiwa kolektif dari kejadian tahun 1998.

Kata Kunci: Foto Jurnalistik, Kajian Foto, Reformasi

Abstract

Events or events that are factual, are not only conveyed through writing but can be delivered using photos, namely Journalistic Photos. Julian Sihombing is one of the Journalistic photographers who produced his works when he was still a journalist at that time. Julian Sihombing's Journalistic Photo Work is a journalistic work that contains photographs of Indonesia's reform period, namely in 1998. In this study the paradigm used is a critical paradigm, and uses qualitative descriptive method, where the series of research attempts to identify the meaning of the struggle Indonesian reform in 1998, through Julian Sihombing's Journalistic Photo. Understanding the photographs of the Reformation by Julian Sihombing can be interpreted as a collective event from the events of 1998.

Keywords: Photo Journalism, Photos Study, Reformation

PENDAHULUAN

Reformasi 1998, memiliki sejarah yang cukup kelam bagi cerita sejarah Bangsa Indonesia. Peristiwa demi peristiwa memilukan terjadi pada tahun tersebut, contohnya gedung DPR/MPR yang diduduki oleh mahasiswa, tragedi Trisakti serta tragedi Semanggi, sampai pada pengunduran diri Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia, penjarahan dan kerusakan yang terjadi ditahun yang sama, serta pernyataan menteri-menteri yang tidak lagi bersedia untuk duduk dalam Kabinet dan sebagainya (Suparno, 2012: 1). Dalam keberjalannya, perjuangan reformasi sering dipahami dalam konstelasi kekuasaan yang sentralistik, berpusat, pengaruh kekuatan ekonomi global dan isu-isu hak asasi manusia (HAM), tujuannya adalah mencapai

pemerintahan yang anti korupsi, kolusi dan nepotisme, serta masyarakat madani yang sesuai dengan amanat Undang-Undang dan kroni-kroni.

Aksi mahasiswa di April 1998, menjadi berita hangat yang terus-menerus muncul dalam berbagai *headline* koran di tanah air. Aksi-demonstrasi terus menerus berulang-ulang digelar sebagai aksi keprihatinan, mulai dari Jakarta, Surakarta, Bandung, Lampung, Yogyakarta, sampai ke Ujungpandang. Dengan menggunakan berbagai slogan yang bermacam-macam, namun hanya seputar reformasi ekonomi dan politik (Denny, 2006: 21). Di mana dokumentasi berupa foto menjadi salah satu hal yang menarik ketika foto tersebut dicetak.

Kejadian-kejadian di 1998, menjadi momentum bagi fotografer-fotografer media massa untuk mengabadikan kejadian kala itu. Hingga pada akhirnya karya foto yang bertemakan masa perjuangan reformasi Indonesia banyak beredar. Foto yang diproduksi dalam kurun waktu tahun 1998 dipergunakan untuk pemberitaan kejadian dan keadaan Indonesia di tingkat Nasional maupun sampai tingkat Internasional. Adanya foto dalam berita yang menampilkan keadaan saat itu, mampu mengarahkan pandangan masyarakat yang akhirnya menghasilkan suksesi penurunan Soeharto sebagai presiden yang telah berkuasa 32 tahun pada saat itu. Salah satu foto Jurnalistik yang cukup terkenal dalam memproduksi foto kondisi reformasi 1998 adalah foto Jurnalistik-Julian Sihombing. Foto jurnalistik paling fenomenal yang terus diingat hingga kini serta fotografer senior harian Kompas.

Melalui foto-foto Jurnalistik Julian Sihombing, penelitian ini melihat karya Foto Jurnalistik-Julian Sihombing saat perjuangan reformasi 1998 di Indonesia, dalam kaitannya dengan identitas perjuangan reformasi Indonesia. Dari foto Jurnalistik tersebut dipilih yang sesuai dengan tujuan pengkajian foto untuk mengidentifikasi produksi makna dari identitas visual saat reformasi Indonesia sebagai bangsa pada masa tersebut. Dilihat dari sisi sosial, karya Foto Jurnalistik-Julian Sihombing dapat menjadi salah satu pengingat kejadian 1998, agar tidak terulang kembali.

Tulisan ini membahas tentang karya fotografi jurnalistik Julian Sihombing. Hasil akhir pengkajian karya foto Jurnalistik-Julian Sihombing dapat merepresentasikan keadaan pada tahun 1998 sebagai salah satu kejadian dalam sejarah Indonesia. Dimana didalamnya merupakan produk sejarah yang telah menjadi masa lalu Indonesia. Konfirmasi terhadap kondisi sosial, politik dan budaya pada tahun 1998 juga penting guna melihat karya foto Jurnalistik-Julian Sihombing.

Landasan Teori

Memahami sebuah karya dalam komunikasi politik dari bidang fotografi berarti juga memahami sistem penandaan visual yang disusun secara sadar maupun tidak sadar, yang berdasarkan sebuah aturan atau kode tertentu. Pada akhirnya sistem tanda yang diproduksi akan terus berlangsung sebagai sebuah proses reproduksi makna demi tujuan dan kepentingan sebuah kelompok. Kelompok politik maupun kelompok-kelompok sosial yang dominan. Karena itu, dua hal pertama yang perlu diterangkan lebih dahulu adalah "posisi" tanda dalam fotografi dan bagaimana tanda visual menjadi alat komunikasi oleh para penggunanya.

Tanda Visual

Tanda merupakan sesuatu yang mewakili hal lain di luar dirinya. Ferdinand de Saussure mengatakan "tanda" seperti dua sisi dari sehelai kertas. Di satu sisi adalah "penanda" (*signifier*), yaitu bentuk materi atau wujud fisik, sedangkan di sisi lain adalah "tinanda" (*signified*), yaitu konsep-konsep yang ada dipikiran pengguna tanda. Dua sisi, antara penanda dan tinanda yang pada akhirnya membentuk tanda.

Dengan kata lain, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut *signifier* (penanda) serta konsep dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut *signified* (tinanda). Misalnya, gambar hewan (penanda) merupakan konsep yang mewakili konsep hewan (tinanda) dalam pikiran seseorang. Penanda mengekspresikan tinanda dalam pikirannya. Dengan demikian, tanda adalah keseluruhan asosiasi dari penanda dan tinanda. Penanda semata adalah bentuk tanpa-makna (kosong), sedangkan tinanda adalah hanya sebuah konsep tanpa bentuk. Jadi, tanda adalah totalitas penuh.

Cokelat, sebagai contoh, hanya akan menjadi penanda sebuah benda (tinanda) apabila benda ini diperlakukan sebagai sebuah tanda. Sebatang cokelat yang diberikan seorang kekasih sebagai ungkapan rasa sayang adalah tanda. Ketika masih berbentuk koko, cokelat belum jadi tanda. Proses atau upaya untuk memahami penanda dan tinanda sebagai kesatuan yang merujuk pada pohon nyata-gambar pohon adalah tanda untuk pohon yang sesungguhnya disebut signifikasi atau semiosis (Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 1977:48-49).

Kode Visual

Setiap manusia dalam anggota masyarakat di suatu lingkungan budaya memperlakukan tanda serta menciptakan maknanya dengan cara atau pola relatif sama. Misalkan, ketika orang memiliki telepon pintar, maka seluruh orang di masyarakat kota akan tahu apa itu telepon pintar. Pola pengenalan tertentu yang disepakati dalam memperlakukan atau memberlakukan tanda pada sebuah lingkungan budaya disebut kode (*code*). Kode terdiri dari tanda (misalnya, penanda fisik yang mewakili sesuatu di luar dirinya) sekaligus aturan atau konvensi yang menentukan bagaimana dan dalam konteks apa tanda-tanda tersebut dapat digunakan dan digabung untuk membentuk pesan yang lebih rumit. Dengan kata lain, kode adalah dimensi sosial dari sebuah tanda atau sistem tempat tanda diatur. Sementara kesepakatan dalam penggunaan tanda disebut kode penandaan (*signifying code*) (John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990:19, 64). Rangkaian penandaan tidak bisa diartikan sama oleh para penggunanya bila menggunakan kode yang berbeda. Misalkan ketika seseorang yang tidak biasa melihat aturan di jalan tol, akan kebingungan, karena kode yang muncul tidak biasa dia lihat, lingkungan dan budaya mempengaruhi bagaimana konstruksi tanda yang diproduksi dalam pikiran seseorang.

Uji Komutasi

Untuk memastikan apakah sebuah tanda memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan makna terkait dengan tataran sintagmatik dan paradigmatis, Roland Barthes mengajukan sebuah metode yang dinamakan Uji Komutasi. Melalui uji komutasi dapat diketahui tanda yang memunculkan makna tertentu. Caranya, mengubah tataran ekspresi (penanda) secara artifisial atau imajinatif sehingga dapat diketahui apakah terjadi perubahan saling mengait pada tataran isi (tinanda) (Barthes, *Mythologies*, hal. 129). Hjelmslev, sebagaimana dikutip Barthes, membedakan antara perubahan penanda yang menyebabkan terjadinya perubahan tinanda yang disebut komutasi dengan perubahan penanda yang tidak menyebabkan terjadinya perubahan tinanda yang disebut substitusi. Misalnya, iklan berideologi *gender* yang menggambarkan istri sedang menuangkan teh pada cangkir suami yang duduk sambil membaca koran. Ganti gambar suami-istri tersebut dengan gambar suami-istri sedang duduk bersama sambil membaca koran. Perubahan tersebut akan menghilangkan tinanda adanya superioritas maskulin dalam relasi perkawinan. Artinya, penanda perempuan – berikut *gesture*, ekspresi wajah, dan sebagainya – adalah unit signifikan dalam sistem pertandaan. Bila koran yang dibaca suami diganti dengan majalah, itu hanya substansi.

Jenis Gesture

Morris mengklasifikasikan enam jenis *gesture primer* (1997:24). Pertama, ekspresif, misalnya, gerak diakibatkan oleh kemarahan atau ketakutan. Termasuk di dalam jenis itu adalah gestikulasi (*gesticulation*), gerak spontan tanpa sadar yang dilakukan seseorang yang ingin menekankan kata yang diucapkan. Tanda “Baton” masuk di dalam gestikulasi. Kedua, mimik. *Gesture* ini mengirim pesan melalui imitasi atau peniruan terhadap berbagai hal-gerak orang, benda mati, suasana, dan hewan. Seperti bahasa tubuh yang sering dilakukan anak-anak. Ketiga, skematik yang meniru sebagian kecil dari identitas yang ditiru, dan merupakan bentuk sederhana dari *gesture* mimik. Contoh-nya, mengepakkan telapak tangan, yang memiliki arti “terbang, atau sayap, atau burung.” Keempat adalah simbolik, gerak abstrak yang tidak memiliki kesamaan dengan dunia objek atau gerak. Misalnya, menyilangkan tangan di depan dada memberikan pernyataan “tidak se-pendapat.” Kelima adalah teknikal, yaitu rangkaian *gesture* untuk keperluan teknis di lingkungan profesi tertentu. Misalnya, *gesture* petugas stasiun yang mem-bungkuk untuk menghormati pengguna kereta api. Keenam, terkode, yaitu gerak yang dikodekan sebagai bagian dari sistem tanda yang saling merangkai secara kompleks. Misalnya, bahasa braille untuk difabel netra.

Foto Jurnalistik

Awal kemunculan istilah foto jurnalistik adalah dari Clifton Edom AS pada 1976 lewat bukunya *Photojournalism, Principles and Practices*. Disamping dituliskan di dalam buku, Edom juga mengampu mata kuliah Foto Jurnalistik di Universitas Missouri (Wijaya, 2014:7). Bentuk-bentuk foto jurnalistik ada yang menjadi karya, dimana penghayatannya sepanjang masa, dan juga ada yang menjadi foto momentum saja.

Sebagai karya jurnalistik, foto jurnalistik tidak sekadar hasil kerja teknik fotografi saja. Namun, didalamnya ter-dapat pesan yang berbeda dalam sebuah foto jurnalistik (Oetama dalam Sugiarto, 2011: ix; dan Wijaya, 2011: 15), hal ini berawal dari bagaimana foto tersebut berceita sebagai sebuah usaha ber-komunikasi visual lewat kamera (Payne dalam RM Soelarko (Ed.), 1995: 75-77). Komunikasi Visual sebagai bagian dari penyebaran informasi (Dawami, 2017:141). Pendiri agen foto “Magnum”, Henri Cartier-Bresson seperti dikutip Motuloh (dalam Marah (Ed.), 2008: 144-145) menyebutkan, foto jurnalistik adalah gambar berkisah dengan yang mana melaporkan kepada khalayak dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruh adonan tersebut, berlangsung seketika saat suatu citra tersembul mengungkap suatu cerita. Foto jurnalistik merupakan media untuk pengungkapan apa yang bisa ditunjukkan sebagai salah satu konstruksi sejarah sebuah hal. Melalui kamera, waktu yang tepat, foto jurnalistik dapat menjadi karya monumental yang dapat mengingatkan kita pada suatu peristiwa atau kejadian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, tidak hanya disampaikan melalyu tulisan saja namun dapat disampaikan dengan menggunakan Foto, yaitu Foto Jurnalistik. Foto Jurnalistik memiliki fungsi penyampai sebuah informasi atau berita. Bila dilihat dengan sudut pendekatan teori semiotika, foto jurnalistik kaya akan tanda yang dapat dianalisis sehingga melahirkan makna tertentu. Sub-bab ini merupakan analisis terhadap dua foto ikonik oleh fotografer Julian Sihombing pada masa perjuangan reformasi yang dipilih dari sekian banyak foto karyanya.

Diskripsi Foto Jurnalistik Sihombing: Deskripsi Foto Demonstrasi Mahasiswa 1



Aksi demo pada tahun 1998 oleh mahasiswa ketika memberikan setangkai bunga kepada aparat. Sumber: Buku *Split Second, Split Moment* (2010: 107). (Foto: Julian Sihombing)

Merupakan foto seorang mahasiswi Trisakti membagikan setangkai bunga ke petugas kepolisian yang berjaga saat itu, pada aksi demonstrasi menuntut reformasi Indonesia 1998 di Jakarta. Satu jam setelahnya terjadi insiden berdarah (Sihombing, 2010: 107).

Pada foto tersebut terlihat seorang wanita mengenakan kaos dengan lengan pendek berwarna merah muda. Meng-ulurkan tangannya dan seakan-akan sedang memberikan setangkai mawar merah kepada petugas Kepolisian yang berbaris didepannya. Ekspresi wanita tersebut terlihat ceria yang dapat di-identifikasi dari mulut terbuka, dengan senyum lebar dari raut wajah wanita tersebut. Bagian belakang sebelah kanan wanita tersebut terlihat juga seorang pria yang berpakaian kemeja lengkap, dan dengan atribut almamater kampus warna biru tua. Dia sedang terlihat membantu memegang celah pakaian pelindung atau rompi petugas Kepolisian yang juga sama dengan menggunakan tangan kanannya. Dari foto jurnalistik-Julian Sihombing tersebut, memberikan gambaran bahwa foto itu merupakan aksi damai yang dilakukan oleh Mahasiswa untuk menuntut reformasi Indonesia pada tahun 1998.

Pada foto jurnalistik tersebut merupakan gambaran upaya untuk menunjukkan aksi damai dari mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi dengan memberikan bunga mawar untuk petugas kepolisian. Pada saat itu, petugas kepolisian sedang berjaga dalam aksi damai tersebut. Ekspresi yang ditunjukkan dalam foto tersebut, berupa seorang wanita yang memperlihatkan keramahan memberikan gambaran utuh bahwa hal tersebut sejalan dengan tujuan aksi damai yang dilakukan kala itu. Semangat menjadi unsur utama dalam membentuk jejaring yang kuat untuk melakukan advokasi efektif (Ariefika dan Angga, 2018:73).

Dilihat dari padangan wajah dari petugas Kepolisian yang di berikan bunga hanya melihat ke bagian bawah tepatnya posisi bunga mawar tersebut di tempatkan oleh mahasiswi itu. Tidak nampak ekspresi terima kasih, atau tanda lain dari petugas Kepolisian tersebut, mengesankan tetap menjaga jarak dengan para demonstran.

Secara teknik fotografi, teknik pengambilan foto tersebut adalah *longshot* dan *angle eye level* horisontal. Penggunaan teknik *longshot* dengan format horisontal yang terlihat dari foto tersebut adalah dengan tujuan membidik kegiatan yang sedang terjadi. Selain itu, memperlihatkan kejadian pada saat itu secara tepat waktu dalam satu frame foto, sedangkan penggunaan *angle eye level* bertujuan untuk memperlihatkan ke-sejajaran dan kesamaan derajat antar objek, antara mahasiswa dengan petugas kepolisian yang berada dalam foto tersebut. Unsur warna yang tercipta di foto tersebut cenderung menuju sejuk yaitu dengan tone warna merah muda. Hal ini dapat menunjukkan representasi dari upaya aksi damai yang dilakukan oleh para demonstran mahasiswa.

Diskripsi Foto Jurnalistik Sihombing: Deskripsi Foto Demonstrasi Mahasiswa 2



Salah satu demonstran yang tergeletak di jalan

Sumber: Buku *Split Second, Split Moment* (2010: 96-97). (Foto: Julian Sihombing)

Kerusuhan 12 Mei 1998 yang melibatkan mahasiswa Trisakti dan mendorong terjadinya reformasi yang ditandai dengan runtuhnya Orde Baru dan Soeharto turun dari jabatan kepresidenannya ([http://kompasiana.com/post/read/587026/21 Januari 2015, 14.32](http://kompasiana.com/post/read/587026/21%20Januari%202015,%2014.32)).

12 Mei 1998, merupakan hari tragedy yang tidak terlupakan dalam sejarah kelim Indonesia. Kala itu aksi demonstrasi mahasiswa di depan Kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat, yang awalnya bertajuk damai, kemudian mulai memanas. Awalnya, Julian Sihombing yang bertugas me-motret aksi demonstrasi tersebut sejak awal menolak digantikan tugasnya dengan rekan kerja sesama fotografer di Kompas. Julian memperkirakan akan terjadi aksi yang lebih dari sekedar damai, dimana keadaan yang mulai memanas. Benar saja, terjadi kerusuhan antara demonstran dengan aparat kepolisian pada sore harinya ditempat tersebut yang menimbulkan korban jiwa. Ada 4 orang mahasiswa Universitas Trisakti me-ninggal dunia karena tertembak. Julian dengan cerdas menangkap momen tersebut. Rizky Rahmawati Pasaribu, biasa dipanggil Kiky, seorang mahasiswi fakultas hukum Universitas Trisakti yang terpotret oleh Julian sedang terkapar di tengah kerusuhan. Kondisi mata mahasiswi yang masih terbuka dan sedang menatap ke atas, menjadikan foto ini, salah satu foto yang fenomenal hingga saat ini. Penggambaran betapa mengerikannya kerusuhan 1998, menjadi pembelajaran tersendiri untuk Indonesia.

Nuansa yang muncul adalah nuansa demo yang sesuai dengan keadaan kala itu. Kondisi yang kacau balau disekitar mahasiswi yang terkapar menggambar-kan keadaan aksi demonstrasi yang mulai memanas kala itu. Pada foto terlihat seorang wanita dengan mengenakan kacamata, pakaian lengkap, dan sepatu kets sedang tergeletak di pinggir jalan raya, tangan kirinya tertutup sebuah spanduk yang terlihat tidak beraturan letaknya. Di sekitar wanita tersebut tampak beberapa polisi sedang berlari dan ada seorang pria yang juga terlihat berlari dengan membawa kamera dibahunya. Sepanjang jalan raya yang tampak dalam foto banyak sampah yang berserakan. Teknik pengambilan foto menggunakan *long shot* dan *angle eye level*. Representasi yang muncul adalah foto tersebut menunjukkan betapa mengerikannya aksi damai yang berujung pada bentrokan, sehingga jatuh korban jiwa dalam penyampaian aksi 1998.

SIMPULAN

Melihat karya fotografi jurnalistik-Julian Sihombing memberikan pengerti-an kepada generasi selanjutnya tentang tragedi 1998. Dimana adanya perilaku kolektif yang berupa gerakan mahasiswa untuk memperjuangkan reformasi. Pada tahun 1998, juga menjadi saksi bersatu padunya mahasiswa dalam upaya mem-perjuangkan reformasi Indonesia. Rezim Orde

Baru yang berkuasa lebih dari 30 tahun saat itu, sudah menjadi tidak pantas untuk terus memimpin Indonesia.

Peristiwa 1998, yang merupakan proses perjuangan reformasi di Indonesia, kala itu diwarnai kerusuhan yang dipicu oleh tragedi Trisakti yang menewaskan 4 mahasiswa dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Perjuangan reformasi Indonesia tahun 1998 digambarkan dengan adanya kekerasan yang melibatkan aparat negara, massa, dan para demonstran. Sifat-sifat yang ditampilkan dalam media foto jurnalistik karya Julian Sihombing yang menggambarkan perdamaian serta ke-kerasan ketika 1998.

Foto Jurnalistik-Julian Sihombing menjadi pengingat kembali terhadap peristiwa kelam bangsa Indonesia dalam perjuangan menuntut reformasi 1998 yang dikuasai oleh Soeharto. Perjuangan untuk memperjuangkan reformasi Indonesia merupakan hal yang tidak mudah. Pengorbanan pahlawan reformasi dari 4 orang Mahasiswa Universitas Trisakti masih terus diperingati setiap 12 Mei oleh generasi-generasi berikutnya oleh mahasiswa dan keluarga para korban. Dimana sampai hari ini belum ada penuntasan hukum terhadap para pelaku intelektual di balik kasus tragedi Trisakti.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1977). *The Photographic Message* dalam *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang

Dawami, A. K. (2017). Logo sebagai Komunikasi Visual dari Identitas Organisasi Difabel Tuli. *Jurnal Magenta*, 1(02), 133-141, Juli 2017.

Denny J. A, (2006). *Jatuhnya Soeharto dan Transisi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: LKIS

Listya, A. & Dawami, A. K. (2018). Perancangan Logo Organisasi Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Difabel (FKMPD) Klaten. *Jurnal Desain* 5 (02), 61-73, Januari 2018

Sihombing, J. (2010). *Split Second, Split Moment*. Jakarta: Kompas

Suparno, B. (2012). *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Situs Daring

http://antaranews.com/berita/Julian_Sihombing_Ars_Longa_Vita_Blues

http://inet.detik.com/mengenang_Julian_Sihombing_Fotografer_yang_Out_of_the_Box

http://kompas.com/news/Kronologi_Kelengseran_Soeharto_Mei_1998

<http://kompasiana.com/post/read/587026>